



PENERAPAN TERAPI MEWARNAI PADA ANAK DENGAN PARAPARESIS INFERIOR SELAMA MENJALANI HOSPITALISASI

Dita Putri Rahayu*, Noor Yunida Triana

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No. 100, Kedunglongsir, Ledug, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53181, Indonesia

*ditaputrirahayu04@gmail.com

ABSTRAK

Hospitalisasi merupakan pengalaman yang dapat memengaruhi kenyamanan dan aktivitas anak selama menjalani perawatan di rumah sakit. Anak dengan paraparesis inferior mengalami kelemahan pada kedua ekstremitas bawah yang dapat membatasi mobilitas dan kesempatan untuk melakukan aktivitas bermain secara bebas. Oleh karena itu, diperlukan aktivitas bermain yang dapat disesuaikan dengan kondisi fisik dan tahap perkembangan anak selama menjalani hospitalisasi. Salah satu aktivitas yang dapat diterapkan adalah terapi mewarnai. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada seorang anak usia sekolah dengan paraparesis inferior yang menjalani perawatan di rumah sakit. Terapi mewarnai diberikan sebagai aktivitas bermain yang disesuaikan dengan usia, kemampuan, kondisi fisik, dan toleransi anak. Pelaksanaan terapi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mewarnai gambar dengan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap pasien anak dengan paraparesis inferior selama menjalani hospitalisasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi. Hasil penerapan menunjukkan bahwa anak mampu mengikuti aktivitas mewarnai sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisiknya serta menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan selama kegiatan. Terapi mewarnai dapat menjadi salah satu alternatif aktivitas bermain yang dapat diterapkan pada anak dengan paraparesis inferior selama hospitalisasi untuk mendukung keterlibatan anak dalam aktivitas bermain yang sesuai dengan kondisi dan tahap perkembangannya.

Kata kunci: anak; hospitalisasi; paraparesis inferior; terapi mewarnai

APPLICATION OF COLORING THERAPY IN A CHILD WITH INFERIOR PARAPARESIS DURING HOSPITALIZATION

ABSTRACT

Hospitalization is an experience that may affect children's comfort and activities during their hospital stay. Children with inferior paraparesis experience weakness in both lower extremities, which may limit their mobility and opportunities to engage freely in play activities. Therefore, play activities that can be adapted to the child's physical condition and developmental stage are needed during hospitalization. One activity that can be implemented is coloring therapy. The method used was descriptive with a case study approach involving a school-aged child with inferior paraparesis who was undergoing hospitalization. Coloring therapy was provided as a play activity adapted to the child's age, abilities, physical condition, and tolerance. The therapy was implemented by allowing the child to choose and color pictures with assistance throughout the activity. Data were collected directly from the child with inferior paraparesis during hospitalization. Data were obtained through observation, interviews, physical examination, and documentation review. The results of the application showed that the child was able to participate in the coloring activity according to their abilities and physical condition and demonstrated interest and engagement throughout the activity. Coloring therapy can be an alternative play activity for children with inferior paraparesis during hospitalization to support their participation in play activities appropriate to their physical condition and developmental stage.

Keywords: child; coloring therapy; hospitalization; inferior paraparesis

PENDAHULUAN

Hospitalisasi merupakan pengalaman yang dapat menimbulkan stres bagi anak karena mengharuskan anak beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dari kehidupan sehari-hari. Selama menjalani perawatan, anak dapat menghadapi lingkungan yang tidak familiar, perubahan rutinitas, interaksi dengan tenaga kesehatan, pemeriksaan, serta berbagai prosedur medis. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kenyamanan dan respons anak selama menjalani proses perawatan di rumah sakit. Aktivitas bermain dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak selama menjalani hospitalisasi (Aryani & Zaly, 2021; Gerungan, 2020). Kondisi hospitalisasi dapat menjadi lebih kompleks pada anak yang mengalami keterbatasan fungsi motorik, salah satunya paraparesis inferior. Paraparesis inferior merupakan kondisi kelemahan pada kedua ekstremitas bawah yang dapat menyebabkan keterbatasan mobilitas dan aktivitas sehari-hari. Keterbatasan tersebut dapat mengurangi kesempatan anak untuk melakukan aktivitas bermain secara aktif dan mandiri. Pada anak yang sedang menjalani hospitalisasi, kondisi fisik tersebut perlu dipertimbangkan dalam pemilihan aktivitas agar kegiatan dapat dilakukan dengan aman dan nyaman sesuai dengan kemampuan anak.

Bermain merupakan bagian penting dalam kehidupan anak dan berperan dalam mendukung proses pertumbuhan serta perkembangan. Selama menjalani hospitalisasi, aktivitas bermain dapat membantu anak tetap terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya meskipun berada dalam lingkungan perawatan. Namun, kesempatan bermain dapat berkurang akibat kondisi kesehatan, prosedur medis, perubahan rutinitas, maupun keterbatasan mobilitas. Oleh karena itu, aktivitas bermain yang diberikan selama hospitalisasi perlu disesuaikan dengan usia, tahap perkembangan, kondisi kesehatan, kemampuan fisik, serta toleransi anak. Salah satu aktivitas bermain yang dapat diterapkan pada anak selama hospitalisasi adalah terapi mewarnai. Mewarnai merupakan aktivitas yang sederhana dan mudah dilakukan serta dapat disesuaikan dengan posisi dan kondisi fisik anak. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan kreatif dan menyenangkan dengan melibatkan kemampuan motorik halus. Pada anak dengan keterbatasan mobilitas, kegiatan mewarnai dapat dilakukan dalam posisi duduk atau berbaring sehingga tidak membutuhkan mobilisasi aktif pada kedua ekstremitas bawah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain mewarnai dapat diterapkan sebagai salah satu aktivitas bermain selama anak menjalani hospitalisasi. Sari et al. (2023) melaporkan penerapan terapi bermain mewarnai pada anak usia 3–6 tahun yang menjalani hospitalisasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi bermain mewarnai dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan anak selama menjalani hospitalisasi. Penelitian Sudirman et al. (2023) juga menunjukkan adanya pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas mewarnai dapat digunakan sebagai salah satu bentuk aktivitas bermain dalam konteks perawatan anak di rumah sakit. Penelitian terbaru oleh Riani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa terapi mewarnai dapat digunakan sebagai salah satu alternatif aktivitas pada anak yang menjalani hospitalisasi. Penelitian tersebut menemukan adanya penurunan tingkat kecemasan setelah pemberian terapi mewarnai pada kelompok intervensi. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada kecemasan, hasilnya dapat menjadi dasar pendukung bahwa aktivitas mewarnai merupakan salah satu bentuk aktivitas bermain yang dapat diterapkan selama anak menjalani perawatan di rumah sakit.

Berdasarkan hasil pengkajian pada pasien kelolaan, anak mengalami paraparesis inferior dan sedang menjalani perawatan di rumah sakit. Kondisi tersebut menyebabkan keterbatasan mobilitas sehingga aktivitas bermain perlu disesuaikan dengan kemampuan fisik anak. Selain menghadapi kondisi penyakit dan lingkungan rumah sakit, anak juga membutuhkan aktivitas yang dapat memberikan pengalaman positif dan menyenangkan selama menjalani perawatan. Pemberian aktivitas bermain yang sesuai dengan kondisi anak diharapkan dapat mendukung keterlibatan anak dalam kegiatan selama hospitalisasi. Terapi mewarnai dipilih karena dapat dilakukan secara sederhana, tidak

memerlukan mobilisasi berat, serta dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kenyamanan anak. Melalui aktivitas tersebut, anak dapat tetap melakukan kegiatan bermain sesuai dengan tahap perkembangannya meskipun mengalami keterbatasan mobilitas. Penerapan terapi mewarnai juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang menyenangkan selama menjalani perawatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan terapi mewarnai pada anak dengan paraparesis inferior selama menjalani hospitalisasi menjadi salah satu aktivitas yang dapat diterapkan dalam asuhan keperawatan anak. Terapi mewarnai diharapkan dapat mendukung keterlibatan anak dalam aktivitas bermain, memberikan pengalaman yang menyenangkan, serta membantu anak menjalani proses hospitalisasi sesuai dengan kondisi dan kemampuan fisiknya. Oleh karena itu, Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan terapi mewarnai pada anak dengan paraparesis inferior selama menjalani hospitalisasi.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan pada seorang anak usia sekolah yang didiagnosis medis paraparesis inferior dan menjalani hospitalisasi di Ruang Aster RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Pengkajian dilakukan pada tanggal 13 Januari 2026, sedangkan implementasi keperawatan dilaksanakan selama tiga hari, yaitu tanggal 14-16 Januari 2026. Pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap pasien anak dengan paraparesis inferior selama menjalani hospitalisasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi pasien sebelum, selama, dan setelah diberikan terapi mewarnai. Wawancara dilakukan kepada pasien dan orang tua untuk memperoleh informasi terkait kondisi pasien dan aktivitas selama menjalani perawatan di rumah sakit. Pemeriksaan fisik dilakukan untuk mengetahui kondisi umum dan status kesehatan pasien. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah rekam medis pasien yang meliputi identitas, diagnosis medis, hasil pemeriksaan, terapi, serta perkembangan kondisi pasien. Data mengenai pelaksanaan terapi mewarnai dikumpulkan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sesuai tahapan intervensi. Terapi mewarnai diberikan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan dilakukan selama pasien menjalani hospitalisasi. Hasil observasi sebelum dan sesudah pemberian terapi dicatat pada lembar observasi sebagai data pelaksanaan intervensi. Seluruh data yang diperoleh kemudian didokumentasikan dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan penerapan terapi mewarnai pada pasien. Intervensi utama yang diterapkan adalah terapi mewarnai sebagai bentuk terapi bermain untuk membantu anak beradaptasi selama menjalani hospitalisasi. Terapi dilakukan menggunakan media gambar dan alat mewarnai sesuai usia anak dengan pendampingan perawat. Evaluasi dilakukan melalui observasi respons anak sebelum, selama, dan setelah terapi, meliputi keterlibatan dalam aktivitas, kemampuan berkomunikasi, ekspresi emosional, perilaku selama dirawat, serta tingkat kenyamanan anak selama menjalani hospitalisasi.

Pelaksanaan terapi dilakukan dengan menyediakan gambar dan alat mewarnai yang sesuai dengan usia serta kemampuan anak. Anak diberikan kesempatan untuk memilih dan mewarnai gambar secara aktif dengan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Posisi anak selama kegiatan disesuaikan dengan kondisi dan kenyamanan fisik sehingga aktivitas dapat dilakukan tanpa memerlukan mobilisasi aktif pada kedua ekstremitas bawah. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap respons anak sebelum, selama, dan setelah kegiatan mewarnai. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan anak dalam aktivitas, kemampuan mengikuti kegiatan, ketertarikan terhadap aktivitas, ekspresi wajah, respons terhadap lingkungan sekitar, interaksi dengan pendamping dan tenaga kesehatan, serta kemampuan anak menyelesaikan kegiatan sesuai dengan kondisi dan toleransinya.

HASIL

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pasien mengalami kelemahan pada kedua ekstremitas bawah sehingga mengalami kesulitan berjalan dan lebih banyak berbaring di tempat tidur. Selama

menjalani hospitalisasi pasien tampak pendiam, gelisah, kurang kooperatif, tidak betah berada di rumah sakit, serta lebih sering berdiam diri ketika diajak berinteraksi oleh tenaga kesehatan. Penerapan terapi mewarnai dilakukan selama tiga hari sesuai kondisi pasien. Pada sesi awal pasien tampak malu dan hanya sedikit berpartisipasi dalam kegiatan mewarnai. Setelah beberapa kali sesi terapi, pasien mulai menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas mewarnai, lebih aktif memilih warna, mampu mengikuti instruksi, serta mulai berkomunikasi dengan perawat dan orang tua selama kegiatan berlangsung. Pada evaluasi hari ketiga, pasien tampak lebih tenang, kooperatif selama tindakan keperawatan, mampu berinteraksi dengan tenaga kesehatan, dan menunjukkan kenyamanan yang lebih baik selama menjalani hospitalisasi. Selain itu, pasien tampak menikmati aktivitas mewarnai sebagai kegiatan yang menyenangkan selama dirawat di rumah sakit.

Penerapan terapi mewarnai pada anak dengan paraparesis inferior selama menjalani hospitalisasi menunjukkan bahwa anak mampu mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisiknya. Anak dapat terlibat dalam aktivitas mewarnai dengan pendampingan selama proses kegiatan berlangsung. Selama penerapan terapi, anak menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas yang diberikan dan mampu memusatkan perhatian pada kegiatan mewarnai. Anak juga menunjukkan keterlibatan aktif dengan mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Aktivitas mewarnai dapat dilakukan dalam posisi yang disesuaikan dengan kondisi fisik anak sehingga keterbatasan mobilitas tidak menjadi hambatan utama dalam mengikuti kegiatan. Setelah diberikan terapi mewarnai, anak menunjukkan respons positif selama mengikuti aktivitas dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kegiatan mewarnai memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas bermain yang menyenangkan selama menjalani perawatan di rumah sakit. Dengan demikian, terapi mewarnai dapat menjadi salah satu aktivitas pendukung yang dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan bermain selama hospitalisasi, khususnya pada anak dengan keterbatasan mobilitas.

PEMBAHASAN

Hospitalisasi pada anak sering menimbulkan perubahan perilaku akibat lingkungan yang asing, tindakan medis, pembatasan aktivitas, serta perpisahan dengan rutinitas sehari-hari. Pada pasien dengan paraparesis inferior, keterbatasan mobilitas menyebabkan anak lebih banyak berada di tempat tidur sehingga berisiko mengalami kebosanan dan kesulitan beradaptasi selama menjalani perawatan. Terapi mewarnai merupakan salah satu bentuk terapi bermain yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah. Kegiatan mewarnai memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaan, mengalihkan perhatian dari prosedur medis, serta menciptakan suasana yang menyenangkan selama hospitalisasi. Aktivitas ini juga membantu membangun hubungan terapeutik antara anak dengan tenaga kesehatan sehingga anak menjadi lebih nyaman dan kooperatif selama proses perawatan. Pada kasus ini, setelah penerapan terapi mewarnai, pasien menunjukkan perubahan perilaku yang positif berupa lebih tenang, lebih aktif berinteraksi, lebih kooperatif terhadap tindakan keperawatan, dan tampak menikmati aktivitas yang diberikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terapi mewarnai dapat menjadi intervensi nonfarmakologis yang mendukung proses adaptasi anak selama menjalani hospitalisasi. Namun, terapi mewarnai tidak secara langsung memperbaiki gangguan mobilitas akibat paraparesis inferior karena kondisi tersebut memerlukan penatalaksanaan medis dan rehabilitasi yang berkelanjutan.

Penerapan terapi mewarnai pada anak dengan paraparesis inferior menunjukkan bahwa aktivitas bermain dapat disesuaikan dengan kondisi fisik dan kemampuan anak selama menjalani hospitalisasi. Keterbatasan mobilitas pada anak dengan paraparesis inferior menyebabkan aktivitas yang membutuhkan pergerakan ekstremitas bawah secara aktif menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan aktivitas bermain yang dapat dilakukan dalam posisi nyaman dan tidak memberikan tuntutan mobilisasi yang berlebihan. Mewarnai merupakan salah satu aktivitas yang melibatkan kemampuan motorik halus dan dapat disesuaikan dengan posisi anak selama menjalani perawatan. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada anak untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan bermain meskipun mengalami keterbatasan mobilitas. Anak dapat melakukan aktivitas menggunakan tangan dengan mempertahankan posisi yang nyaman sesuai dengan kondisi fisiknya.

Hasil penerapan menunjukkan bahwa anak mampu mengikuti kegiatan mewarnai, menunjukkan ketertarikan, serta terlibat selama proses kegiatan. Anak juga dapat memusatkan perhatian pada aktivitas yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemilihan aktivitas bermain yang sesuai dengan kemampuan fisik anak dapat mendukung partisipasi anak selama menjalani hospitalisasi. Keterlibatan anak dalam aktivitas mewarnai menunjukkan bahwa aktivitas bermain yang mempertimbangkan keterbatasan mobilitas dapat menjadi pilihan yang sesuai selama proses perawatan. Mewarnai tidak membutuhkan aktivitas motorik pada ekstremitas bawah sehingga anak tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan bermain tanpa tuntutan mobilisasi yang berlebihan. Penyesuaian posisi dan pemberian pendampingan juga memungkinkan aktivitas dilakukan sesuai dengan kemampuan dan toleransi anak.

Hasil penerapan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa terapi bermain mewarnai dapat diterapkan pada anak yang menjalani hospitalisasi. Penelitian Sudirman et al. (2023) juga menunjukkan manfaat terapi bermain mewarnai pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi. Selain itu, penelitian Riani et al. (2025) menunjukkan bahwa terapi mewarnai dapat menjadi salah satu bentuk terapi bermain yang diberikan kepada anak selama menjalani perawatan di rumah sakit. Meskipun penelitian terdahulu tersebut menggunakan kecemasan sebagai salah satu fokus hasil, temuan tersebut tetap dapat menjadi dasar pendukung bahwa aktivitas mewarnai dapat diterapkan dalam konteks hospitalisasi anak.

Pada kasus anak dengan paraparesis inferior, terapi mewarnai memiliki kelebihan karena dapat dilakukan dengan menyesuaikan posisi dan kemampuan fisik anak. Aktivitas dapat diberikan dalam posisi duduk maupun berbaring dengan tetap memperhatikan kenyamanan dan keamanan anak. Dengan demikian, terapi mewarnai dapat menjadi pilihan aktivitas bermain yang relatif sederhana dan mudah diterapkan dalam asuhan keperawatan anak dengan keterbatasan mobilitas. Penerapan terapi mewarnai dalam kasus ini tidak ditujukan sebagai pengganti terapi medis maupun intervensi keperawatan utama, tetapi sebagai aktivitas pendukung yang dapat membantu memenuhi kebutuhan bermain anak selama menjalani hospitalisasi. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk tetap melakukan kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya dan meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas selama proses perawatan.

SIMPULAN

Penerapan terapi mewarnai pada anak dengan paraparesis inferior selama menjalani hospitalisasi memberikan respons yang positif terhadap proses adaptasi anak selama dirawat di rumah sakit. Setelah dilakukan terapi, pasien tampak lebih tenang, lebih kooperatif, lebih aktif berkomunikasi dengan tenaga kesehatan, serta lebih nyaman mengikuti proses perawatan. Terapi mewarnai dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang sederhana, aman, dan mudah diterapkan untuk meningkatkan kenyamanan serta membantu anak beradaptasi selama menjalani hospitalisasi. Penerapan terapi mewarnai pada anak dengan paraparesis inferior selama menjalani hospitalisasi menunjukkan bahwa aktivitas mewarnai dapat digunakan sebagai salah satu aktivitas pendukung dalam asuhan keperawatan anak. Terapi mewarnai dapat disesuaikan dengan kondisi fisik, kemampuan, usia, dan tahap perkembangan anak sehingga tetap dapat dilakukan meskipun anak mengalami keterbatasan mobilitas. Selama penerapan, anak mampu mengikuti kegiatan, menunjukkan ketertarikan, serta terlibat dalam aktivitas mewarnai sesuai dengan kemampuan dan toleransinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D., & Zaly, N. W. (2021). Pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah. (1), 101–108. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.289>
- Futri, F., & Risdiana, R. (2023). Terapi bermain mewarnai terhadap kecemasan anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi.
- Gerungan, N. (2020). Pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. (2), 105–113. <https://doi.org/10.35974/jsk.v6i2.2404>

- Hendrita, D., & Bayuningsih, R. (2024). Pengaruh pemberian terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi.
- Rahman, A., Fadhilah, S., & Afifah, N. (2020). Pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah.
- Riani, T., Afdhal, F., & Arsi, R. (2025). The effect of coloring therapy on anxiety in hospitalized preschool children. (2), 198–211. <https://doi.org/10.36916/jkm.v10i2.422>
- Sari, P. I., Pordaningsih, R., Erwinsyah, E., & Prasetya, R. D. (2023). Penerapan terapi bermain mewarnai untuk menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia 3–6 tahun: Studi kasus. (1), 109–115. <https://doi.org/10.22437/jini.v4i1.25069>
- Sudirman, A. A., Modjo, D., & Azis, R. A. (2023). Pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada usia pra sekolah di ruang perawatan anak RSUD Tani dan Nelayan Boalemo. (2), 100–112. <https://doi.org/10.55606/jikg.v1i2.974>